

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Pengertian Morfologi Bahasa Indonesia**

Morfologi ialah salah satu cabang linguistik yang mempelajari seluk beluk bentuk kata. Dengan kata lain, morfologi membahas perubahan makna kata dan bentuk kata. Morfologi berasal dari kata *morf* yang berarti “bentuk” dan kata *logi* yang berartikan “Ilmu”. Jadi morfologi adalah ilmu mengenai bentuk (Chaer, 2015). Pada kajian linguistik, morfologi berarti ilmu yang mempelajari bentuk-bentuk dan pembentukan kata; sedangkan pada kajian biologi, morfologi mempelajari bentuk organisme terutama tumbuhan dan hewan. Oleh karena itu, kesamaan istilah morfologi adalah sama-sama mengkaji tentang bentuk.

Morfologi adalah ilmu linguistik mengenai pengajaran seluk beluk bentuk kata, fungsi, dan dampak perubahan terdapat makna kata (Faidah, 2017). Ramlan yang dikutip oleh Meriana (2017) morfologi dapat diartikan sebagai ilmu bahasa yang mempelajari pembentukan kata dan pengaruh perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, atau morfologi merupakan ilmu yang mengenai seluk beluk bentuk kata dan fungsi perubahan bentuk kata, baik fungsi gramatik maupun semantik. Mulyono yang dikutip oleh Nazira (2018) mengatakan, morfologi adalah ilmu bahasa mengenai seluk beluk wujud morfem. Berbagai pengertian morfologi di atas dapat menjadi acuan dalam mendefinisikan arti morfologi yaitu ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk bentuk kata meliputi pembentukan dan perubahannya yang mencakup kata atau morfem.

### 2.1.1.Satuan Morfologi Bahasa Indonesia

Pada kajian morfologi terdapat satuan-satuan morfologi. Satuan morfologi terdapat berupa morfem dan kata. Morfem merupakan satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna, dapat berupa dasar/akar dan dapat berupa afiks. Perbedaannya, akar dapat menjadi bagian utama dalam pembentukan kata, sedangkan afiks tidak dapat menjadi dasar. Akar memiliki makna leksikal sedangkan afiks hanya menjadi penyebab terjadinya makna gramatikal. Contoh satuan morfologi yang termasuk dalam morfem dasar, yaitu *buku*, *minum* dan *jalan* (Gani, 2018).

Alwi yang dikutip oleh Wahyuni (2015) mengatakan, morfem adalah semua bentuk baik terikat ataupun bebas tidak dapat dibagi dalam bentuk paling kecil yang mengandung arti. Adapun contoh morfem berupa *afiks*, yaitu *per-*, *ter-*, *-kan*. Satuan morfologi yang kedua yaitu kata. Kata merupakan unit bahasa yang memiliki arti dan terdiri dari satu atau lebih morfem. Oleh karena itu, perbedaan kata dan morfem adalah kata merupakan unsur bahasa yang dilisankan atau ditulis yang merupakan wujud kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa, sedangkan morfem merupakan satuan bahasa terkecil yang memiliki makna secara relatif dan tidak dapat dibagi menjadi lebih kecil lagi. Chaer, (2015) mengatakan beberapa kriteria morfem, yaitu kriteria kebebasan, kriteria makna, dan kriteria keutuhan. Penelitian ini lebih menekankan berdasarkan kriteria kebebasan yang dapat digunakan langsung dalam berkomunikasi, yaitu morfem bebas dan morfem terikat.

### 2.1.1.1 Morfem Bebas

Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri. Dengan kata lain, tanpa keterkaitan dengan morfem lain dapat memiliki makna dan langsung digunakan dalam pertuturan. Morfem bebas ini tentunya berupa morfem dasar (Chaer, 2015). Morfem bebas juga disebut dengan morfem akar, yaitu morfem yang menjadi bentuk dasar dalam pembentukan kata. Dikatakan bentuk dasar karena belum mengalami perubahan secara morfemis (Agustina, 2018). Morfem bebas adalah morfem yang mampu berdiri sendiri sebagai kata atau membentuk sebuah kata. Morfem bebas adalah morfem tunggal yang dapat digunakan langsung dalam pertuturan dan mempunyai arti.

Morfem bebas dapat dilihat beberapa contoh antara lain *minum, ibu, mobil, pintu, buku*, dll. Kata-kata di atas dianalisis menjadi lebih kecil lagi seperti (mi) (num); (i) (bu); (mo) (bil); (pin) (tu); (bu) (ku) tidak akan mendapatkan sebuah makna apa-apa, jadi tidak bisa dikatakan morfem. Makna dari contoh di atas, adalah: *minum* adalah memasukkan air (atau benda cair) ke dalam mulut kemudian meneguknya; *ibu* adalah wanita yang telah melahirkan seorang anak; *mobil* adalah kendaraan darat beroda empat yang digerakkan oleh tenaga mesin; *pintu* adalah tempat untuk masuk dan keluar; *buku* adalah kumpulan kertas yang dijilid menjadi satu yang berisis tulisan atau kosong. Uraian di atas merupakan contoh dari morfem bebas. Disebut morfem bebas dikarenakan morfem tersebut sudah dapat digunakan langsung dalam pertuturan karena sudah memiliki makna tersendiri tanpa harus bergabung dengan morfem lain.

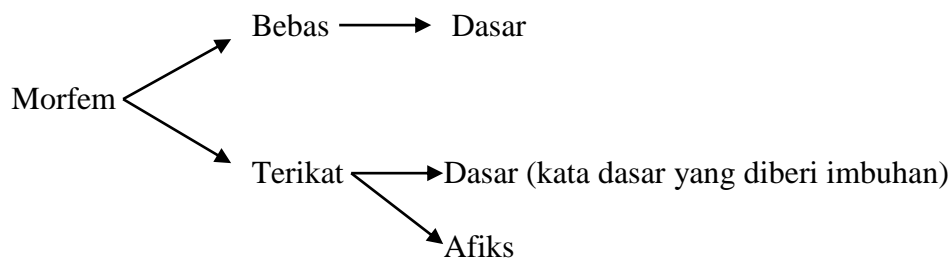
### 2.1.1.2 Morfem Terikat

Morfem terikat merupakan morfem yang tidak dapat berdiri sendiri dan harus bergabung dengan morfem lain maka dapat langsung digunakan dalam pertuturan. Rohmadi yang dikutip oleh Agustina (2018) menjelaskan, morfem terikat adalah morfem yang melekat pada morfem lain dan dapat memiliki arti setelah bergabung dengan morfem bebas. Morfem terikat atau disebut juga dengan imbuhan terdiri dari morfem awalan, morfem akhiran, morfem sisipan dan morfem awalan dan akhiran.

Dari segi kedudukan, morfem awalan adalah sebelum morfem bebas atau kata dasar, morfem akhiran adalah morfem sesudah morfem bebas atau kata dasar, morfem sisipan adalah morfem di antara fonem konsonan pertama dan fonem vokal kedua, dan morfem awalan dan akhiran adalah morfem sebelum dan sesudah morfem bebas atau kata dasar (Bunau, 2017). Contoh morfem awalan yaitu kata *pekerja* memperoleh morfem awalan *pe-+kerja*, kata *merawat* memperoleh morfem awalan *me-+rawat*, kata *bekerja* memperoleh morfem awalan *be-+kerja*, dan kata *terlempar* memperoleh morfem awalan *ter-+lempar*; morfem akhiran yaitu kata *gambaran* memperoleh morfem akhiran *gambar+-an*, kata *ambilkan* memperoleh morfem akhiran *ambil+-kan*, kata *lengkapi* memperoleh morfem akhiran *lengkap+-i*, dan kata *selamanya* memperoleh morfem akhiran *selama+-nya*; morfem sisipan yaitu kata *telunjuk* memperoleh morfem sisipan *-el+tunjuk*, kata *gemulai* memperoleh morfem sisipan *-em+gulai*, dan kata *seruling* memperoleh morfem sisipan *-er+suling*; morfem awalan dan akhiran yaitu kata *kesakitan* memperoleh morfem awalan dan akhiran *ke-+sakit-+an*, kata *keinginan* memperoleh morfem awalan dan akhiran *ke-+dingin-+an*,

kata *kemahalan* memperoleh morfem awalan dan akhiran *ke-+mahal-+an*, dan kata *kebesaran* memperoleh morfem awalan dan akhiran *ke-+besar-+an*.

Morfem terikat adalah morfem yang harus lebih dahulu bergabung dengan morfem lain agar dapat digunakan langsung dalam pertuturan (Chaer, 2015). Oleh karena itu, afiks dalam bahasa Indonesia termasuk juga morfem terikat. Banyak morfem terikat yang berupa morfem dasar, contohnya kata *henti*, *juang*, dan *geletak*; untuk dapat digunakan langsung dalam pertuturan harus diberi afiks atau gabungan morfem lain. Seperti *juang* menjadi *pejuang*, *berjuang*, dan *daya juang*, morfem tersebut dapat digunakan langsung dalam pertuturan dikarenakan kata dasar *juang* diberi afiks atau imbuhan *prefiks pe-*, *prefiks ber-* dan *daya*; proses morfologisnya adalah kata *henti* juga harus digabung dengan afiks *per-+henti+-an* menjadi *perhentian*; *meng-+henti+-kan* menjadi *menghentikan*; dan *ber-+henti* menjadi *berhenti*, dikarenakan kata *henti* merupakan kata dasar yang tidak memiliki makna atau tidak dapat digunakan langsung dalam pertuturan jika tidak bergabung dengan morfem lain; dan kata *geletak* harus bergabung afiks *meng-+geletak* menjadi *menggeletak* dan *ter-+geletak* menjadi *tergeletak* dikarenakan kata *geletak* merupakan kata dasar yang tidak memiliki makna atau tidak dapat digunakan langsung dalam pertuturan jika tidak bergabung dengan morfem lain. Morfem bebas dan morfem terikat dapat dibedakan menjadi.



Telah dijelaskan morfem terikat merupakan morfem yang tidak dapat digunakan langsung dalam pertuturan apabila tidak bergabung dengan morfem lain. Chaer (2015) menjelaskan morfem dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk.

1. *Prefiks*, merupakan afiks yang diberi imbuhan di kiri bentuk dasar, ada beberapa macam *prefiks* yang dapat bergabung dengan morfem lain untuk digunakan dalam pertuturan maupun penulisan, seperti *prefiks me-*, *ber-*, *di-*, *per-*, *ter-*, *ke-*, dan *se-*.

Contoh :

A. *Prefiks me-*

Ada beberapa macam *prefiks me-* yang dapat bergabung dengan morfem lain untuk digunakan dalam pertuturan maupun penulisan, yaitu : *me-*, *mem-*, *men-*, *meny-*, *meng-*, *menge-*.

- a. *Prefiks me-*, contoh : “Tapi aku tidak mampu *melawan* restu”

Kata *melawan* pada penggalan lirik lagu yang berjudul “Melawan Restu” karya Mahalini merupakan contoh *prefiks* yang diberi imbuhan *me-*. Oleh karena itu, morfem *me-* terlebih dahulu bergabung dengan morfem lain yaitu *lawan* menjadi *melawan*. Makna dari contoh di atas adalah hubungan yang tidak bisa diperjuangkan lagi.

- b. *Prefiks mem-*, contoh : “Mia *memfitnah* kakaknya memakan coklat”

Kata *memfitnah* pada kalimat di atas merupakan contoh *prefiks* yang diberi imbuhan *mem-*. Oleh karena itu, morfem *mem-* terlebih dahulu bergabung dengan morfem lain yaitu *fitnah* menjadi *memfitnah*.

Makna dari contoh di atas adalah mengucapkan kalimat bohong tanpa berdasarkan kebenaran

- c. *Prefiks men-*, contoh : “Tugas seorang guru adalah *mendidik* murid”

Kata *mendidik* pada kalimat di atas merupakan contoh prefiks yang diberi imbuhan *men-*. Oleh karena itu, morfem *men-* terlebih dahulu bergabung dengan morfem lain yaitu *didik* menjadi *mendidik*. Makna dari contoh di atas adalah memelihara dan memberi latihan kepada orang lain

- d. *Prefiks meny-*, contoh : “Adik belajar *menyikat* bajunya sendiri”

Kata *menyikat* pada kalimat di atas merupakan contoh prefiks yang diberi imbuhan *meny-*. Oleh karena itu, morfem *meny-* terlebih dahulu bergabung dengan morfem lain yaitu *sikat* menjadi *menyikat*. Makna dari contoh di atas adalah membersihkan dengan sikat

- e. *Prefiks meng-*, contoh : “Indri *mengambil* pesanan di tempat penitipan barang”

Kata *mengambil* pada kalimat di atas merupakan contoh prefiks yang diberi imbuhan *meng-*. Oleh karena itu, morfem *meng-* terlebih dahulu bergabung dengan morfem lain yaitu *ambil* menjadi *mengambil*. Makna dari contoh di atas adalah memegang suatu benda lalu dibawa pergi

- f. *Prefiks menge-*, contoh : “Ayah dan paman *mengecat* pagar halaman rumah”

Kata *mengecat* pada kalimat di atas merupakan contoh prefiks yang diberi imbuhan *menge-*. Oleh karena itu, morfem *menge-* terlebih

dahulu bergabung dengan morfem lain yaitu *cat* menjadi *mengecat*.

Makna dari contoh di atas adalah mewarnai dengan cat

#### B. *Prefiks ber-*

Ada beberapa macam *prefiks ber-* yang dapat bergabung dengan morfem lain untuk digunakan dalam pertuturan maupun penulisan, yaitu: *ber-*, *be-*, dan *bel-*

a. *Prefiks ber-*, contoh : “Adira *berjanji* dengan kedua orangtuanya”

Kata *berjanji* pada kalimat di atas merupakan contoh prefiks yang diberi imbuhan *ber-*. Oleh karena itu, morfem *ber-* terlebih dahulu bergabung dengan morfem lain yaitu *janji* menjadi *berjanji*. Makna dari contoh di atas adalah seorang anak yang menyatakan kesediaan dan kesanggupan untuk melakukan suatu tindakan.

b. *Prefiks be-*, contoh : “Ayah *bekerja* dari pagi hingga larut malam”

Kata *bekerja* pada kalimat di atas merupakan contoh prefiks yang diberi imbuhan *be-*. Oleh karena itu, morfem *be-* terlebih dahulu bergabung dengan morfem lain yaitu *kerja* menjadi *bekerja*. Makna dari contoh di atas adalah melakukan suatu pekerjaan atau perbuatan guna menghasilkan uang

c. *Prefiks bel-*, contoh : “Adik *belajar* kelompok dengan teman sebangkunya”

Kata *belajar* pada kalimat di atas merupakan contoh prefiks yang diberi imbuhan *bel-*. Oleh karena itu, morfem *bel-* terlebih dahulu bergabung dengan morfem lain yaitu *ajar* menjadi *belajar*. Makna dari contoh di atas adalah kegiatan untuk memperoleh ilmu pengetahuan

C. *Prefiks di-*, contoh: “Mobil yang ada digarasi itu rencananya akan *dijual*”

Kata *dijual* pada kalimat di atas merupakan contoh prefiks yang diberi imbuhan *di-*. Oleh karena itu, morfem *di-* terlebih dahulu bergabung dengan morfem lain yaitu *jual* menjadi *dijual*. Makna dari contoh di atas adalah memberikan sesuatu kepada orang lain untuk memperoleh uang.

D. *Prefiks per-*

Ada beberapa macam *prefiks per-* yang dapat bergabung dengan morfem lain untuk digunakan dalam pertuturan maupun penulisan, yaitu: *per-* dan *pe-*

a. *Prefiks per-*, contoh : “Dini les musik *perminggu* sekali”

Kata *perminggu* pada kalimat di atas merupakan contoh prefiks yang diberi imbuhan *per-*. Oleh karena itu, morfem *per-* terlebih dahulu bergabung dengan morfem lain yaitu *minggu* menjadi *perminggu*. Makna dari contoh di atas adalah dini mengikuti les musik satu minggu sekali.

b. *Prefiks pe-*, contoh : “Ebiet G Ade merupakan *penyanyi* yang lahir di Banjarnegara”

Kata *penyanyi* pada kalimat di atas merupakan contoh prefiks yang diberi imbuhan *pe-*. Oleh karena itu, morfem *pe-* terlebih dahulu bergabung dengan morfem lain yaitu *nyanyi* menjadi *penyanyi*. Makna dari contoh di atas adalah orang yang pekerjaannya menyanyi

E. *Prefiks ter-*, contoh : “Iklan itu *terlihat* sederhana sekali”

Kata *terlihat* pada kalimat di atas merupakan contoh prefiks yang diberi imbuhan *ter-*. Oleh karena itu, morfem *ter-* terlebih dahulu bergabung

dengan morfem lain yaitu *lihat* menjadi *terlihat*. Makna dari contoh di atas adalah iklan yang ditampilkan tampak sederhana.

F. *Prefiks ke-*, contoh : “Daffa adalah anak *keempat* dari 5 bersaudara”

Kata *keempat* pada kalimat di atas merupakan contoh prefiks yang diberi imbuhan *ke-*. Oleh karena itu, morfem *ke-* terlebih dahulu bergabung dengan morfem lain yaitu *empat* menjadi *keempat*. Makna dari contoh di atas adalah daffa merupakan anak nomor 4 dari 5 bersaudara

G. *Prefiks se-*, contoh : “Indri *sekantor* dengan teman sebangku waktu SMA”

Kata *sekantor* pada kalimat di atas merupakan contoh prefiks yang diberi imbuhan *se-*. Oleh karena itu, morfem *se-* terlebih dahulu bergabung dengan morfem lain yaitu *kantor* menjadi *sekantor*. Makna contoh di atas adalah indri satu kantor dengan teman sebangkunya waktu SMA.

2. *Infiks*, merupakan afiks yang diberi imbuhan di tengah kata, biasanya pada awal suku kata, seperti *infiks -em, -er, dan -el*.

Contoh :

a. *Infiks -em*, contoh : “Aris *gemetar* karena belum sarapan”

Kata *gemetar* pada kalimat di atas merupakan contoh infiks yang diberi imbuhan *-em*. Oleh karena itu, morfem *-em* terlebih dahulu bergabung dengan morfem lain yaitu *getar* menjadi *gemetar*. Makna dari contoh di atas adalah anggota badan aris bergetar dikarenakan ia belum makan nasi di pagi hari.

b. *Infiks -er*, contoh : “*Gerigi* sepeda itu bermasalah, sehingga sepedanya tidak dapat dikendarai”

Kata *gerigi* pada kalimat di atas merupakan contoh infiks yang diberi imbuhan *-er*. Oleh karena itu, morfem *-er* terlebih dahulu bergabung dengan morfem lain yaitu *gigi* menjadi *gerigi*. Makna contoh di atas adalah gigi pada sepeda atau dapat disebut juga kawat pada ban sepeda itu mengalami kerusakan, sehingga sepeda itu tidak bisa beroperasi dengan lancar.

- c. *Infiks -el*, contoh : “Di kota Jawa Tengah memiliki *leluhur* yang mistis”

Kata *leluhur* pada kalimat di atas merupakan contoh infiks yang diberi imbuhan *-el*. Oleh karena itu, morfem *-el* terlebih dahulu bergabung dengan morfem lain yaitu *luhur* menjadi *leluhur*. Makna dari contoh di atas adalah di kota Jawa Tengah memiliki turunan atau nenek moyang yang masih percaya dengan hal ghaib.

3. *Sufiks*, merupakan afiks yang diberi imbuhan di kanan bentuk dasar, seperti sufiks *-i*, *-an*, *-kan*, dan *-nya*

Contoh :

- a. *Sufiks -i*, contoh : “Arafa *tangisi* kepergian ayahnya”

Kata *tangisi* pada kalimat di atas merupakan contoh sufiks yang diberi imbuhan *-i*. Oleh karena itu, morfem *-i* terlebih dahulu bergabung dengan morfem lain yaitu *tangis* menjadi *tangisi*. Makna dari contoh di atas adalah Arafa mengungkapkan rasa sedihnya atas kepergian ayahnya dengan meneteskan air mata.

- b. *Sufiks -an*, contoh : “*Lukisan* yang terpajang di dinding itu sangat cantik”

Kata *lukisan* pada kalimat di atas merupakan contoh sufiks yang diberi imbuhan *-an*. Oleh karena itu, morfem *-an* terlebih dahulu bergabung

dengan morfem lain yaitu *lukis* menjadi *lukisan*. Makna dari contoh di atas adalah gambaran yang indah yang dipajang di dinding.

- c. *Sufiks -kan*, contoh : “Kini hanya kenangan yang telah kau *tinggalkan*”

Kata *tinggalkan* pada penggalan lirik lagu yang berjudul Sisa Rasa karya Mahalini merupakan contoh sufiks yang diberi imbuhan *-kan*. Oleh karena itu, morfem *-kan* terlebih dahulu bergabung dengan morfem lain yaitu *tinggal* menjadi *tinggalkan*. Makna dari contoh di atas adalah membiarkan kenangan itu tetap ada dan tidak di bawa pergi.

- d. *Sufiks -nya*, contoh : “*Perilakunya* sangat tidak baik:

Kata *perilakunya* pada kalimat di atas merupakan contoh sufiks yang diberi imbuhan *-nya*. Oleh karena itu, morfem *-nya* terlebih dahulu bergabung dengan morfem lain yaitu *perilaku* menjadi *perilakunya*. Makna dari contoh di atas adalah tanggapan atau reaksi seseorang terhadap lingkungannya.

4. *Konfiks*, merupakan afiks yang diberi imbuhan di kiri dan kanan bentuk dasar secara bersamaan karena konfiks ini merupakan satu kesatuan afiks. Seperti *konfiks ber-an, ke-an, per-an, pe-an, dan se-nya*.

Contoh :

- a. *Konfiks ber-an*, contoh : “Jerawatnya mulai *bermunculan*”

Kata *bermunculan* pada kalimat di atas merupakan contoh konfiks yang diberi imbuhan *ber-an*. Oleh karena itu, morfem *ber-an* terlebih dahulu bergabung dengan morfem lain yaitu *muncul* menjadi *bermunculan*. Makna dari contoh di atas adalah benjolan kecil yang mulai tampak di wajah seseorang.

- b. *Konfiks ke-an*, contoh : “Saffa minum obat harus dengan *kemauan* dia sendiri”

Kata *kemauan* pada kalimat di atas merupakan contoh konfiks yang diberi imbuhan *ke-an*. Oleh karena itu, morfem *ke-an* terlebih dahulu bergabung dengan morfem lain yaitu *mau* menjadi *kemauan*. Makna dari contoh di atas adalah ia meminum obat harus dengan keinginan atau kehendak dirinya sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain.

- c. *Konfiks per-an*, contoh : “Akibat *perbaikan* jalan, membuat macet total”

Kata *perbaikan* pada kalimat di atas merupakan contoh konfiks yang diberi imbuhan *per-an*. Oleh karena itu, morfem *per-an* terlebih dahulu bergabung dengan morfem lain yaitu *baik* menjadi *perbaikan*. Makna dari contoh di atas adalah akibat pembetulan jalan banyak jalan yang harus diportal yang mengakibatkan banyak kendaraan yang macet.

- d. *Konfiks pe-an*, contoh: “*Pekerjaan* yang dilakukan dengan sungguh-sungguh akan terasa nyaman”

Kata *pekerjaan* pada kalimat di atas merupakan contoh konfiks yang diberi imbuhan *pe-an*. Oleh karena itu, morfem *pe-an* terlebih dahulu bergabung dengan morfem lain yaitu *kerja* menjadi *pekerjaan*. Makna dari contoh di atas adalah kegiatan melakukan sesuatu yang dilakukan secara bersungguh-sungguh akan terasa nyaman.

- e. *Konfiks se-nya*, contoh : “*Selamanya* cintaku membawa ke surga yang terindah”

Kata *selamanya* pada penggalan lirik lagu yang berjudul “Selamanya Cinta” karya Bunga Citra Lestari merupakan contoh konfiks yang diberi

imbuhan *se-nya*. Oleh karena itu, morfem *se-nya* terlebih dahulu bergabung dengan morfem lain yaitu *lama* menjadi *selamanya*. Makna dari contoh di atas adalah sampai akhir hayat cintanya akan membawa ke surga yang terindah.

## **2.2. Pengertian Lirik Lagu**

Lirik lagu merupakan salah satu unsur pembangun musik atau lagu yang dapat dikategorikan sebagai karya sastra. Lirik lagu merupakan sebuah karya sastra yang menggunakan bahasa tulis, biasanya berupa rangkain kata-kata yang memiliki makna. Lirik lagu adalah berupa bentuk pesan yang berupa tulisan kata-kata indah yang dapat digunakan untuk menciptakan suasana gembira, haru, harmonis dan sebagainya kepada para pendengar sehingga dapat menghasilkan makna yang beragam (Susanti & Nurmayani, 2020). Lirik lagu adalah berupa wadah untuk menyampaikan sebuah ide atau gagasan dari seorang pencipta lagu kepada para pendengarnya, sebagai wadah penyimpanan pesan bahasa yang digunakan dalam lirik menggunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami oleh para pendengarnya sehingga para pendengar dapat menikmati lagu tersebut dan mengetahui makna yang terkandung dalam lirik lagu tersebut yang berisi pesan positif.

Lirik lagu adalah ungkapan seseorang mengenai suatu hal yang sudah dilihat, didengarkan maupun dialaminya, dalam mengungkapkan pengalamannya pencipta lagu akan melakukan permainan kata dan bahasa untuk menciptakan keunikan dan daya tarik pada syairnya. Permainan bahasa ini dapat berupa permainan vokal, majas, atau gaya bahasa dalam lirik lagu tersebut yang diiringi dengan melodi, irama, nada, dan notasi musik yang disesuaikan dengan lirik lagunya agar

pendengar seolah-olah ikut terbawa suasana dengan yang dipikirkan oleh pengarangnya. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa lirik lagu adalah curahan perasaan atau emosi yang dituangkan dalam bentuk tulisan yang berirama. Penelitian ini akan menggunakan 10 lirik lagu yang dipopulerkan oleh Ebie G. Ade dalam album “Camelia IV”, adapun 10 lagu itu adalah *Nyanyian Rindu, Camelia IV, Titip Rindu Buat Ayah, Nyanyian Pendek buat Anak Manis Berambut Panjang, Kepadamu Aku Pasrah, Jakarta II, Dua Menit Ini Misteri, Doa Sepasang Petani Muda, Seberkas Cinta Yang Sama, Senandung Jatuh Cinta.*

### **2.3. Morfem Bebas dan Morfem Terikat pada Lirik Lagu Album Ebie G. Ade “Camelia IV” sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas**

Mengajar merupakan tugas pokok seorang pendidik, pendidik yang pintar dan kreatif akan berusaha menciptakan dan mencari ide-ide atau gagasan untuk dapat membuat peserta didik mencapai pembelajaran yang optimal dan belajar dengan penuh rasa puas. Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh siswa dan guru untuk dapat mencapai tujuan kemampuan yang diharapkan (Ningsih, 2017). Kegiatan pembelajaran akan melibatkan dua unsur yang tidak dapat terpisahkan, yakni antara siswa dan guru. Berdasarkan dengan hal di atas maka peserta didik memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan. Djamarah yang dikutip oleh Widayati (2019) sebagai seorang pendidik, guru memiliki peran sebagai inspirator, korektor, organisator, motivator, pengelola kelas, pembimbing, demonstrator, mediator, supervisor, evaluator, informatory dan fasilitator.

Menurut Pane & Darwis yang dikutip oleh Hadi (2020) Pembelajaran merupakan suatu sistem yang melibatkan komponen yang saling berkaitan dan berinteraksi untuk menciptakan suatu hasil yang optimal sesuai dengan tujuan

yang telah ditetapkan. Bahan ajar merupakan salah satu bagian penting dalam proses pembelajaran. Bahan ajar merupakan media belajar yang mengandung inti kemampuan yang akan dicapai oleh peserta didik (Ratnaningsih, 2019). Berbagai macam bentuk bahan ajar dimanfaatkan untuk pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal berdasarkan kompetensi tertentu. Bahan ajar adalah modal awal yang akan digunakan atau diproses untuk memperoleh hasil pembelajaran. Bahan ajar berfungsi sebagai acuan bagi siswa terhadap kemampuan yang dikuasai, sebagai pedoman bagi guru untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran dan sebagai alat evaluasi pembelajaran (Widowati, Sumarno, Djuhardi Basri, 2021).

Dalam memilih bahan ajar guru harus mempertimbangkan beberapa kriteria, yaitu: (1) fungsional, (2) pembaruan, (3) rasional/ilmiah (4) relevansi (secara psikologis), (5) kompleksitas, dan (6) komprehensif/keseimbangan. Dalam kriteria berdasarkan penilaian bahan ajar yang baik harus memenuhi 4 syarat, yaitu: (1) mencakup materi yang sesuai dengan kurikulum; (2) menyajikan bahan ajar untuk memenuhi prinsip belajar; (3) menggunakan bahasa dan keterbacaan yang tepat; (4) struktur buku yang menarik untuk bahan ajar, keempat kriteria tersebut harus terpenuhi agar bahan ajar yang dipilih dapat dikatakan tepat atau layak digunakan sebagai sumber pembelajaran (Arsanti, 2018).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah alat yang digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM) untuk mendapatkan pengetahuan baik lisan maupun tulisan. Bentuk bahan ajar dapat diambil dari media cetak maupun non-cetak. Contoh media cetak yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah lirik lagu. Namun, tidak semua lirik lagu

dapat dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran. Lirik lagu yang digunakan harus sesuai dengan kriteria bahan ajar contohnya adalah lirik lagu yang bertemakan alam, sosial, politik, religius, dan kekeluargaan. Memilih pembelajaran yang baik, perlu dipertimbangkan beberapa aspek.

Menurut Rahmanto yang dikutip oleh Wicaksono (2014) ada 3 aspek penting yang harus dipertimbangkan dan tidak dapat dilupakan jika akan memilih bahan ajar, yaitu aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya peserta didik.

### **1. Aspek Bahasa**

Bahasa ialah salah satu dari ketiga aspek yang dapat dipertimbangkan dalam menentukan bahan ajar. Aspek bahasa harus disesuaikan dengan jenjang pendidikan peserta didik. Hal ini agar dapat mendapatkan tingkat kemampuan bahasa peserta didik berdasarkan usia dan perkembangannya. Oleh karena itu, agar pembelajaran dapat berhasil dan berjalan secara optimal, perlu adanya keterampilan khusus untuk memilih bahan ajar yang bahasanya sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswa (Wardianto, 2020).

### **2. Aspek Psikologi**

Pada aspek ini, secara psikologis setiap orang pasti akan mengalami perkembangan. Oleh karena itu, seorang anak akan berbeda dengan orang yang lebih dewasa, dalam enanggapi bacaan taraf perkembangan kejiwaaan seseorang juga ikut berperan aktif (Ariesandi, 2017). Perkembangan seorang anak akan mengalami tahap-tahapan. Tahapan inilah yang akan membantu guru untuk mempelajari perubahan psikologi peserta didiknya, yaitu tahap pengkhayalan, tahap romantik, tahap realistik, dan tahap generalisasi.

Ada beberapa tahapan psikologi peserta didik yang harus diketahui oleh pendidik. (Wardianto, 2020) mengatakan tahapan psikologi peserta didik sebagai berikut.

a. Tahap Pengkhayalan (mulai dari usia 8 sampai 9 tahun)

Pada tahap ini imajinasi siswa penuh dengan berbagai macam khayalan atau impian fantasi kekanakan.

b. Tahap Romantik (mulai dari usia 10 sampai 12 tahun)

Pada tahap ini, siswa mulai meninggalkan fantasi khayalannya pada masa kanak-kanak untuk menuju ke masa realitas secara sederhana. Tahap ini siswa mulai senang cerita kepahlawanan, kepetualangan, bahkan kejahatan.

c. Tahap Realistik (mulai dari usia 13 sampai 16 tahun)

Pada tahap ini, siswa sudah terlepas dari dunia imajinasinya. Mereka terus berusaha mengenal dan siap mengikuti fakta-fakta yang ada disekitarnya dalam kehidupan nyata.

d. Tahap Generalisasi (mulai dari usia 16 sampai selanjutnya)

Pada tahap ini, siswa sudah mulai berminat untuk mencari konsep-konsep abstrak dengan menguraikan fenomena yang mengarah ke pemikiran untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

### **3. Aspek Latar Belakang Peserta Didik**

Pada aspek ini mencakup sebagian besar bagian kehidupan individu dan wilayahnya. Aspek yang dipakai harus menyesuaikan latar belakang peserta didik agar membuat peserta didik dengan mudah memahami pembelajaran yang akan disampaikan. Lirik lagu album Ebiet G. Ade “Camelia IV” diharapkan dapat

dijadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah menengah atas.

Pembelajaran morfem dapat masuk kedalam Kompetensi Dasar (KD) 4.12 kelas 12 Semester 2, yaitu menyusun teks kritik dan esai dengan memperhatikan aspek pengetahuan dan pandangan penulis baik secara lisan maupun tulis. Pembelajaran morfem akan memberikan pengetahuan mengenai proses pembentukan kata dan memberikan pemahaman mengenai kata dasar dan imbuhan, sehingga memudahkan siswa dalam menyusun teks kritik dan esai. Dengan menggunakan 3 aspek di atas akan memudahkan pendidik untuk melakukan pembelajaran di kelas dan membuat peserta didik dengan mudah memahami pembelajaran yang disampaikan.

Ketepatan bahan pembelajaran di kelas akan menunjang proses pembelajaran, sehingga dapat membuat siswa terbantu dalam mencapai tujuan pembelajaran yang optimal dan menciptakan pengaruh yang baik bagi peserta didik.